

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sejarah yang telah bergulir dari zaman ke zaman telah menunjukkan bahwa perkembangan umat manusia merupakan sebuah kemenangan. Tak dapat dimungkiri, kemenangan ini pada hakikatnya terjadi sebagai usaha manusia dengan menggunakan potensi-potensi yang ada dalam dirinya untuk mengembangkan diri serta dunianya menuju kemajuan yang terlihat jelas saat ini. Dalam proses kemenangan ini, manusia telah mencapai prestasi luar biasa dalam berbagai bidang, mulai dari teknologi hingga ilmu pengetahuan. Kemampuan manusia untuk membuat peralatan sederhana di masa lalu, berkembang pesat menjadi penciptaan teknologi canggih seperti pesawat ruang angkasa dan kecerdasan buatan. Begitu pula di bidang ilmu pengetahuan, manusia tak lagi hanya mengamati bintang di malam hari, namun kini mampu memecahkan kode genetika dan menjelajahi partikel terkecil penyusun alam semesta.

Namun, di tengah segala kemajuan ini, manusia sering kali dihadapkan pada krisis dan kehampaan eksistensial yang menuntut mereka untuk merenungkan kembali esensi mereka sebagai manusia dan arah hidup mereka. Kemajuan teknologi yang semakin pesat terkadang membuat manusia merasa terasing dan mempertanyakan makna keberadaannya. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti “dari manakah sebenarnya manusia dan ke manakah manusia ingin berlaju dengan segala kemajuan yang diusahakannya”, muncul menghantui. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti di atas pada hakikatnya sudah lama membayangi pikiran manusia di mana jawaban atas semua pertanyaan ini tidak pernah tuntas terjawab.

Sekali lagi, sejarah yang telah bergulir dari zaman ke zaman juga telah menunjukkan bahwa usaha manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang asal-usul dan tujuan manusia telah lama membayangi dunia, di mana setiap zaman, setiap bangsa, setiap kelompok, dan bahkan setiap orang memiliki jawaban dan interpretasinya masing-masing. Hal itu disebabkan karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa,

dan tanggung jawab untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang keberadaan mereka. Setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mengenal dirinya agar dapat menentukan sikap serta ke arah mana ia harus berkembang dan menjadi.

Dalam upaya menentukan sikap hidup dan ke arah mana manusia harus berkembang dan menjadi, berbagai konsep manusia ideal telah diciptakan. Dari konsep tentang Jivan Mukti, Insan Al-Kamil, Wakil Tuhan, dsb., semua telah mencoba untuk memberikan panduan bagi manusia dalam upayanya mencapai tingkat kesempurnaan dan memberi pemahaman yang mendalam tentang hakikat mereka sebagai manusia. Konsep-konsep ini, meskipun berbeda-beda dalam sudut pandangnya, memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membantu manusia dalam memahami diri mereka sendiri dan mencapai potensi penuh mereka.

Di tengah gemerlapnya era modern seperti saat ini, pencarian makna dan tujuan hidup atau bagaimana manusia harus berkembang dan menjadi semakin hari semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ketatnya persaingan di era globalisasi yang sedang terjadi saat ini mungkin telah membuka cakrawala baru, namun juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan baru bagi manusia. Konsep-konsep lama yang menjadi panduan hidup manusia untuk berkembang dan menjadi, mungkin tidak lagi sepenuhnya relevan dalam konteks modern.

Di tengah usangnya konsep-konsep tradisional, konsep *Übermensch* yang diperkenalkan oleh Friedrich Nietzsche menawarkan pandangan hidup yang lebih relevan untuk era modern. Nietzsche sendiri adalah seorang filsuf kelahiran Jerman yang hidup di abad ke-19. Sepanjang hidupnya ia telah menghasilkan karya-karya filosofis yang inspiratif dan menantang. Salah satu konsep filosofis terkenal yang diusungnya adalah konsep tentang manusia ideal, yaitu *Übermensch*. *Übermensch*, yang sering diterjemahkan sebagai "manusia super", "manusia unggul", atau dalam bahasa Inggris biasa diterjemahkan sebagai "Superman", dan "Overman", digambarkan sebagai makna dan tujuan hidup manusia seluruhnya. Konsep *Übermensch* Nietzsche menjadi sangat menarik dalam konteks zaman sekarang karena konsep ini menawarkan pandangan hidup yang dapat menuntun manusia

untuk mengembangkan potensi-potensi mereka menuju ke arah yang lebih tinggi di tengah gempuran modernitas yang melanda.

Dalam karya-karyanya, Nietzsche menyatakan bahwa *Übermensch* bukan hanya sekadar konsep filosofis yang mengandung makna dan tujuan hidup yang dapat menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental manusia, tetapi juga kiblat aktualisasi manusia di dunia. Nietzsche menyoroti bahwa *Übermensch* memiliki seperangkat karakter dan keutamaan yang menjadikannya sebuah ideal yang mampu membawa manusia menuju keagungan. Ia menekankan bahwa *Übermensch* bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan secara langsung, melainkan sebuah makna dan tujuan yang harus diperjuangkan melalui proses pengembangan diri yang intensif.

Di tengah gempuran modernitas yang tentu membawa beragam kompleksitas, *Übermensch* menjadi pembawa terang di tengah situasi gelap. Konsep ini memiliki relevansi yang besar dalam menawarkan solusi bagi krisis dan kehampaan eksistensial yang sering kali dirasakan dalam kehidupan masa kini, sebab manusia modern sering kali terjebak dalam kebimbangan tentang makna hidup mereka di tengah kemajuan teknologi dan kompleksitas kehidupan yang terus-menerus muncul. Meskipun bukan satu-satunya pandangan hidup yang dapat menjadi makna dan tujuan hidup manusia, dalam hal ini, konsep *Übermensch* yang memiliki keunikannya sendiri tetap dapat menjadi makna dan tujuan hidup manusia, yang berfungsi sebagai pandangan hidup yang memberikan landasan bagi mereka untuk menentukan sikap hidup serta ke arah mana mereka harus berkembang dan menjadi di era modern yang penuh peluang dan tantangan ini.

Selain itu, *Übermensch* juga sangat relevan bagi manusia yang sejak dahulu hingga memuncak di zaman modern ini terbelenggu oleh halangan-halangan moralitas budak, moralitas kawan, serta ketakutan dan ketidakpastian. Bagi sang pengusungnya, *Übermensch* dapat menjadi tujuan hidup manusia, di mana sang *Übermensch* itu sendiri adalah *The Free Spirits* dan sang aristokrat sejati yang mampu menjadi tuan atas dirinya sendiri dan menciptakan jalan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini dengan membebaskan diri dari moralitas tradisional, konvensi sosial, serta ketakutan dan ketidakpastian yang menghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan mengadopsi sikap yang berani,

kreatif, autentik, dan fleksibel ala *Übermensch*, manusia dapat melampaui batasan-batasan atau halangan-halangan yang muncul akibat moralitas tradisional dan konvensi sosial yang diberlakukan oleh agama dan masyarakat serta ketakutan dan ketidakpastian yang muncul akibat tantangan dan rintangan yang semakin hari semakin menjadi-jadi.

Yang terakhir, konsep *Übermensch* juga mempromosikan pengembangan potensi diri manusia. Dalam konteks zaman modern yang penuh persaingan, pengembangan potensi diri yang merupakan sebuah proses transformasi dan pelampauan diri ala *Übermensch* ini dapat menjadi jawaban yang relevan bagi fenomena tersebut, sebab hanya individu yang memiliki keberanian untuk menjelajahi dan mengaktualisasikan potensi-potensi merekalah yang dapat berhasil menghadapi persaingan di era globalisasi ini. Di era yang penuh persaingan ini, konsep *Übermensch* memberikan kerangka kerja bagi eksplorasi diri dan pengembangan potensi diri, di mana proses pengembangan potensi diri ala *Übermensch* pada hakikatnya tidak hanya berarti mengembangkan diri dalam hal pengetahuan atau keahlian, tetapi juga melibatkan pengembangan aspek kreatif dan inovatif, kemandirian dan kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial untuk menciptakan solusi-solusi baru yang bermanfaat bagi umat manusia dan menjadi agen perubahan yang berdaya bagi dunia.

Dengan demikian, konsep *Übermensch* tidak hanya relevan dalam mengatasi krisis dan kehampaan eksistensial manusia, tetapi juga dalam membentuk paradigma baru tentang bagaimana manusia harus berkembang dan menjadi dalam era modern yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas. Ini menegaskan bahwa *Übermensch* bukan hanya sebuah konsep filosofis kuno, tetapi juga pandangan hidup yang dapat memberi inspirasi dan arahan bagi manusia di masa kini untuk mencapai potensi penuh mereka dan menghadapi tantangan zaman modern ini dengan penuh keyakinan dan keberanian, serta berkontribusi secara positif bagi dunia.

## 5.2 Saran

Konsep *Übermensch*, yang diusung oleh Friedrich Nietzsche, menyediakan landasan bagi pengembangan kualitas-kualitas penting yang relevan untuk

diterapkan dalam konteks kehidupan masa kini. Sebagai pandangan hidup yang memberdayakan manusia untuk mencapai potensi penuh mereka, konsep ini menekankan keberanian, kreativitas, autentisitas, dan lain-lain sebagai komitmen yang memacu mereka untuk senantiasa berkembang dan menjadi. Dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan zaman modern, penting untuk dipahami bahwa *Übermensch* bukan sekadar teori filosofis yang bersifat omong kosong, melainkan panduan praktis untuk bertindak dan berkontribusi secara positif bagi dunia dan masyarakat.

Untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip konsep *Übermensch* dalam konteks kehidupan masa kini, berikut adalah beberapa saran konkret:

#### 5.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan adalah lembaga yang memiliki tanggung jawab khusus untuk membentuk, mencerdaskan dan memanusiakan manusia. Integrasi konsep *Übermensch* dalam institusi pendidikan terutama dalam kurikulum pembelajaran dapat menjadi langkah yang signifikan untuk membentuk masa depan umat manusia yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan konsep *Übermensch* sebagai bagian dari mata pelajaran filsafat, psikologi, atau pengembangan diri. Konsep ini pada hakikatnya dapat membantu siswa untuk memahami makna dan tujuan hidup, serta mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Di samping itu, integrasi konsep *Übermensch* dalam kurikulum pendidikan juga disarankan sebagai cara yang ampuh untuk memperkuat kualitas-kualitas *Übermensch* seperti keberanian, kreativitas, dan autentisitas dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh siswa. Ini bisa dilakukan dengan mengadaptasi metode pengajaran yang mempromosikan eksplorasi diri dan pengembangan pribadi. Misalnya, melalui pembelajaran interaktif yang mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman dalam mengejar pengetahuan baru, proyek akademis yang memperkuat kreativitas, pengalaman belajar yang mendorong refleksi diri dan pengembangan identitas diri yang autentik, pendidikan karakter yang memacu kemandirian dan kepemimpinan, dsb.

Selain itu institusi-institusi pendidikan juga dapat mengadakan seminar dan lokakarya untuk membumikan konsep *Übermensch*. Dalam hal ini, seminar dan

lokakarya dapat menjadi wadah bagi para akademisi, praktisi, dan masyarakat umum untuk mendiskusikan konsep *Übermensch* secara lebih mendalam. Hal ini dapat membantu siapa saja untuk memperkaya pemahaman mereka tentang konsep ini dan menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan, mulai dari lingkungan akademis hingga ke dunia kerja dan masyarakat secara luas. Dengan demikian, integrasi konsep *Übermensch* tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi dan kolaborasi antarindividu di luar lingkungan akademis.

### 5.2.2 Bagi Pemerintah

Pemerintah memiliki peran krusial dalam membentuk dan mengambil kebijakan yang dapat memajukan dan menyejahterakan masyarakatnya. Dalam konteks ini, pengimplementasian konsep *Übermensch* dapat dilakukan dengan membuat kebijakan yang mendukung pengembangan diri manusia, seperti menyediakan akses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai kesuksesan serta kebahagiaan dalam hidup mereka. Selain itu, pemerintah juga dapat mendorong pengembangan budaya kreatif dan inovatif kepada masyarakat dengan memberikan dukungan kepada siapa saja terutama para pelajar, seniman, pengusaha, inovator, dsb. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi kreatif mereka dan menciptakan solusi-solusi baru yang bermanfaat sebagai manusia-manusia ideal yang dapat membawa perubahan dan kemajuan bagi dunia.

### 5.2.3 Bagi Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam menerapkan konsep *Übermensch* dalam konteks kehidupan masa kini terutama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mempromosikan budaya belajar untuk mengembangkan potensi pribadi. Masyarakat dapat mengadakan program-program pengembangan diri, seperti lokakarya, seminar, dan diskusi kelompok, yang mendorong publik untuk terus belajar dan berkembang. Selain itu, masyarakat juga dapat membentuk komunitas yang mendukung eksplorasi diri dan pencapaian potensi penuh, baik melalui platform online maupun offline. Selain itu,

penting bagi masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai seperti keberanian, kreativitas, dan autentisitas dalam interaksi sehari-hari, baik dalam lingkungan kerja, keluarga, maupun komunitas. Dengan membangun budaya yang mendukung pertumbuhan diri dan kolaborasi yang positif, masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam menciptakan dunia yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip *Übermensch*.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku-Buku

- Berry, Jessica. "Nietzsche and The Greeks", in Ken Gemes dan John Richardson, eds. *The Oxford Handbook of Nietzsche*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Delson, Erik, et al., eds. *Encyclopedia of Human Evolution and Prehistory*. New York: Routledge Publisher, 2000.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG, 2017.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Huenemann, Charlie. "Nietzsche's Illness", in Ken Gemes dan John Richardson, eds. *The Oxford Handbook of Nietzsche*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Ika, Zahma. *Nietzsche Membunuh Tuhan*. Yogyakarta: Narasi, 2021.
- Jackson, Roy. *Nietzsche: A Beginner's Guide*. London: Hodder & Stoughton, 2001.
- Kaufman, Walter. *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*. London: Princeton University Press, 1974.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Mencken, H. L. *The Philosophy of Friedrich Nietzsche – Filsafat Nietzsche*. Terj. Ahmad Asnawi. Yogyakarta: Indoliterasi, 2021.
- Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil: Prelude to a Philosophy of the Future*. Trans. Walter Kaufman. New York: Vintage Books, 1966.
- . *Ecce Homo*. Terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

- . *Ecce Homo*. Trans. Duncan Large. New York: Oxford University Press, 2007.
- . "Kesendirian", dalam Berthold Damhäuser dan Agus R. Sarjono eds. *Syahwat Keabadian*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- . *On the Genealogy of Morality*. Trans. Maudemarie Clark and Alan Swensen. Indianapolis: Hackett, 1998 (1887).
- . *Schopenhauer as Educator*. Trans. J.W. Hillesheim and Malcolm R. Simpson. Indiana: Gateway, 1965.
- . *Selected Letters of Friedrich Nietzsche*. Indiana: Hackett Publishing Company, 1996.
- . *The Gay Science: With a Prelude in Rhymes and an Appendix of Songs*. Trans. Walter Kaufmann. New York: Vintage Books, 1974.
- . *The Will to Power*. Trans. Walter Kauffman and R.J. Hollingdale. New York: Vintage Books, 1968.
- . *Thus Spoke Zarathustra: A Book for All and None*. Trans. Walter Kaufmann. New York: Penguin Books, 1985.
- . *Twilight of the Idols and the Anti-Christ*. Trans. R.J. Hollingdale. Harmondsworth: Penguin Books, 1968.
- . *Untimely Meditations*. Trans. R. J. Hollingdale. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Parkes, Graham. "Nietzsche and The Family", in Ken Gemes dan John Richardson, eds. *The Oxford Handbook of Nietzsche*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Pavur, Claude N. *Nietzsche Humanist*. Milwaukee: Marquette University Press, 1998.
- Pearson, Keith A., ed. *A Companion To Nietzsche*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.

- Reginster, Bernard. *The Affirmation of Life: Nietzsche on Overcoming Nihilism*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 2006.
- Robinson, Dave. *Nietzsche and Postmodernism*. Cambridge: Icon Books, 1999.
- Santosa, Akhmad. *Nietzsche Sudah Mati*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Schacht, R. "Nietzschean Normativity", in R. Schacht, ed. *Nietzsche's Postmoralism: Essays on Nietzsche's Prelude to Philosophy's Future*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Sedgwick, Peter R. *Nietzsche's Key Concepts*. New York: Routledge, 2009.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sunardi, St. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKIS, 1996.
- Velkley, Richard L., ed. *Leo Strauss on Nietzsche's Thus Spoke Zarathustra*. Chicago: University of Chicago Press, 2017.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- , dkk. *Para Pembunuh Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Young, Julian. *Friedrich Nietzsche: A Philosophical Biography*. New York: Cambridge University Press, 2010.

## 2. Jurnal

- Bailey, Richard. "Meaning, will to meaning, and Frankl's existential psychiatry." *Philosophical Psychology*, 17: 1 (2022).
- Firestone, Randall. "Nietzsche's Best Life: The Ten Greatest Attributes of the *Übermensch* & a Comparison to Aristotle's Virtuous Person." *Open Journal of Philosophy* 7 (2017).
- Fortich, Ingrid Flórez. "Nietzsche's *Übermensch*: the notion of a higher Aristocracy of the future." *Civilizar* 10:18 (2018).

- Hermawan, Ucep. "Konsep Diri dalam Eksistensialisme Rollo May." *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6:1 (2021).
- Itao, Alexis Deodato S. "The Incarnation of the Free Spirits in Nietzsche: A Continuum of Triple Dialectic." *Kritike* 12:1 (2018).
- Jennings, Jerry L. "From Philology to Existential Psychology: The Significance of Nietzsche's Early Work." *The Journal of Mind and Behavior*, 9:1 (1988). <<http://www.jstor.org/stable/43853261>>, diakses pada 9 Oktober 2023.
- Kain, Philip J. "Nietzsche, Virtue, and the Horror of Existence." *British Journal for the History of Philosophy* 17:1 (2009).
- Szklarska, Anna. "Nietzsche and Christianity." *Hybris* 29:2 (2015).
- Triyono, Y. "Konseling Eksistensial: Suatu Proses Menemukan Makna Hidup." *Jurnal Orientasi Baru* 19:1 (2010).
- Williams, Garrath. "Nietzsche's Response to Kant's Morality". *The Philosophical Forum*, 30:3 (1999).

### **3. Majalah**

- Wibowo, A. Setyo. "Nietzsche dan Politik: Sebuah Pengantar Singkat". *Basis* 71 (2009).

### **4. Internet**

- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "filologi". *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <<https://kbbi.web.id/filologi>>, Diakses pada 11 September 2023.
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "sifilis". *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <<https://kbbi.web.id/sifilis>>, diakses pada 12 September 2023.

- Bodo, Victor. "The Will to Power and The Overman (Übermensch) in Nietzsche's philosophy". *Medium*. <<https://medium.com/@dr.victor.bodo/the-will-to-power-and-superman-%C3%BCbermensch-in-nietzsches-philosophy-f0895c1e8541>>, diakses pada 20 Februari 2024.
- Conway, David. "Nietzsche's Revaluation of Schopenhauer as Educator". *Paideia*. <<https://www.bu.edu/wcp/Papers/MPsy/MPsyConw.htm>>, diakses pada 27 Oktober 2023.
- Cooke, Deryck V. "Richard Wagner". *Encyclopedia Britannica Online*. <<https://www.britannica.com/biography/Richard-Wagner-German-composer>>, diakses pada 29 Oktober 2023.
- Cybulska, Eva. "Nietzsche's Übermensch: A Hero of Our Time?". *Philosophy Now*. <[https://philosophynow.org/issues/93/Nietzsches\\_Ubermensch\\_A\\_Hero\\_of\\_Our\\_Time#:~:text=The%20will%20to%20power%20is,becomes%20a%20lord%20upon%20himself](https://philosophynow.org/issues/93/Nietzsches_Ubermensch_A_Hero_of_Our_Time#:~:text=The%20will%20to%20power%20is,becomes%20a%20lord%20upon%20himself)>, diakses pada 20 Februari 2024.
- Graham, Daniel W. "Heraclitus", in Edward N. Zalta, ed. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Summer 2021 Edition. <<https://plato.stanford.edu/archives/sum2021/entries/heraclitus/>>, diakses pada 23 Oktober 2023.
- Kraut, Richard. "Plato", in Edward N. Zalta, ed. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Summer 2021 Edition. <<https://plato.stanford.edu/archives/spr2022/entries/plato/>>, diakses pada 25 Oktober 2023.
- Rohlf, Michael. "Immanuel Kant", in Edward N. Zalta and Uri Nodelman, eds. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Fall 2023 Edition. <<https://plato.stanford.edu/archives/fall2023/entries/kant/>>, diakses pada 25 Oktober 2023.
- Wicks, Robert. "Arthur Schopenhauer", in Edward N. Zalta, ed. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Summer 2021 Edition. <<https://plato.stanford.edu/archives/fall2021/entries/schopenhauer/>>, diakses pada 26 Oktober 2023.

- Scott, Jacqueline. "Nietzsche's Portraiture: Wagner as Worthy Opponent." *Paideia*. <<https://www.bu.edu/wcp/Papers/Cult/CultScot.htm>>, diakses pada 29 Oktober 2023.
- "Nietzsche, Nazis & Jews". *JewishHistory.org*. <<https://www.jewishhistory.org/nietzsche-nazis-jews/>>, diakses pada 30 Oktober 2023.
- Anderson, R. Lanier. "Friedrich Nietzsche", in Edward N. Zalta and Uri Nodelman, eds. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Spring 2024 Edition. <<https://plato.stanford.edu/archives/spr2024/entries/nietzsche/>>, diakses pada 11 Februari 2024.
- "Nietzsche's Critique of Morality." *Philo-Notes*. <https://philonotes.com/2023/04/nietzsches-critique-of-morality>. Diakses pada 5 Maret 2024.
- Hafeez, Salman. "Nietzsche's Philosophy of Personal Responsibility." *Medium*. <<https://medium.com/@salmanhaf2ez/nietzsches-philosophy-of-personal-responsibility-ab14cf1a8edb>>, diakses pada 6 Maret 2024.
- PV, Amal. "Overcoming Fear and Embracing Life: Lessons from Nietzsche." *Medium*. <[https://medium.com/@Amal\\_PV/overcoming-fear-and-embracing-life-lessons-from-nietzsche-88b6b94fbc48](https://medium.com/@Amal_PV/overcoming-fear-and-embracing-life-lessons-from-nietzsche-88b6b94fbc48)>, diakses pada 8 Maret 2024.
- Oat, Luther. "Analysis of Nietzsche's Homer's contest." *Medium*. <<https://lutheroat.medium.com/analysis-of-nietzsche-homers-contest-3daa135cf00c>>, diakses pada 10 Maret 2024.
- Wattimena, Reza A.A. "Manusia dan Kehendak untuk Berkuasa." *Rumah Filsafat*. <<https://rumahfilsafat.com/2011/12/16/manusia-dan-kehendak-untuk-berkuasa/>>, diakses pada 12 Maret 2024.